

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama Korea (K-drama) telah menjadi fenomena yang sangat populer di Indonesia, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Sekitar 72% pengguna layanan hiburan digital di Indonesia memilih untuk menonton K-drama dan menjadikannya sebagai tontonan favorit dibandingkan dengan film atau serial TV dari negara lain.¹ Beberapa K-drama terbaru seperti *Judge From Hell* rating yang tinggi sebesar 13,6%², diikuti dengan drama lainnya yang memperoleh penayangan yang masif seperti *Queen of Tears* sebesar 689,5 juta penayangan di Netflix.³ Berkat tingginya rating dan jumlah penayangan ini membuat nilai ekspor konten Korea di luar negeri melambung mencapai USD 869,12 juta pada tahun 2022 berikutan dengan investasi strategis baik oleh perusahaan dalam negeri atau yang berkolaborasi dengan media seperti Netflix dan Disney+.⁴

K-drama telah muncul sebagai komponen penting diplomasi budaya Korea Selatan yang berkontribusi pada fenomena global yang dikenal sebagai *Korea Wave*

¹ “2022 Indonesia Mobile Entertainment & Social Media Trends,” Jakpat, diakses pada 18 November 2024, <https://insight.jakpat.net/2022-indonesia-mobile-entertainment-social-media-trends-jakpat-survey-report-2023/>.

² “‘The Judge from Hell’ Maintains Top Spot Despite New Releases,” K-entertainment News, diakses pada 3 Desember 2024, <https://www.k-ennews.com/news/articleView.html?idxno=4480>.

³ “Top 10 Most Watched K-Dramas On Netflix In The First Half Of 2024”, Koreaboo, diakses pada 18 November 2024, <https://www.koreaboo.com/lists/watched-k-dramas-netflix-in-first-half-2024/>.

⁴ White Paper, “Hallyu 2024-02,” 2024

atau *Hallyu*.⁵ K-drama tidak hanya menghibur tetapi juga bertindak sebagai sarana diplomasi kepada audiens internasional⁶, di mana K-drama mempopulerkan aspek-aspek kehidupan Korea Selatan seperti budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-harinya sehingga penonton K-drama belajar mengenai makanan tradisional, festival budaya, adat istiadat, dan bahasa Korea. Hal ini sejalan dengan uraian dalam *Hallyu White Paper*, 2023 bahwa promosi konten Korea yang strategis berkontribusi dalam memproyeksikan nilai-nilai budaya dan narasi sosialnya di seluruh dunia.⁷

Dalam konteks hubungan internasional, diplomasi publik dan *soft power* adalah dua konsep berbeda namun saling terkait.⁸ Dimana keduanya berfungsi untuk mencapai tujuan politik dan strategis suatu negara tanpa menggunakan kekuatan militer. Diplomasi publik adalah serangkaian kegiatan yang menarik dan interaktif yang bertujuan untuk menjangkau dan melibatkan masyarakat umum.⁹ Tujuan utama dari diplomasi publik adalah untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai tertentu. Aktivitas-aktivitas diplomasi publik mencakup *citizen diplomacy*, diplomasi budaya, komunikasi strategis, dan *nation branding*.¹⁰ Sedangkan *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye pada tahun 1990 mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi perilaku atau kepentingan negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan

⁵ Soojung Kim, Charles Arcodia, and Insin Kim, "Critical Success Factors of Medical Tourism: The Case of South Korea," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (2019), <https://doi.org/10.3390/ijerph16244964>.

⁶ Joanna Elfving Hwang, "South Korean Cultural Diplomacy and Brokering 'K-Culture' Outside Asia," *Korean Histories* 4, no. 1 (2013).

⁷ White Paper, "Hallyu 2024-02," 2024.

⁸ Sofia Trisni and Ardila Putri, "Diplomasi Publik Dan Soft Power: Sama Atau Berbeda?," *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 12, no. 1 (2023): 1, .

⁹ Trisni and Putri, 9

¹⁰ Ingrid d'Hooghe, *China's public diplomacy*. Vol. 10. Martinus Nijhoff Publishers, 2015.

kebijakan luar negeri tanpa menggunakan paksaan atau intensif ekonomi.¹¹ Dalam hal ini, *soft power* berperan sebagai alat yang memperkuat diplomasi dengan menciptakan citra positif dan membangun hubungan yang baik antar negara.

Hubungan antara diplomasi dan *soft power* dapat dianalisis melalui strategi diplomasi publik yang diterapkan negara untuk meningkatkan pengaruh global. Diplomasi publik berfungsi untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai suatu negara kepada masyarakat internasional yang dapat membentuk atau menciptakan *soft power*-nya.¹² Di abad ke-21, *soft power* menjadi elemen penting dalam strategi diplomasi banyak negara, salah satunya melalui diplomasi publik.¹³ Negara yang memanfaatkan *soft power* dalam di era globalisasi dapat memperkuat hubungan internasional dengan membangun citra positif dan menarik dukungan global.¹⁴ Negara-negara dengan reputasi baik melalui *soft power* memiliki keunggulan dalam diplomasi dan negosiasi karena mereka mampu menarik simpatik dan kepercayaan pihak lain.¹⁵ *Soft power* inilah yang bisa dihasilkan oleh Korea Selatan melalui K-drama.

Korean Wave menjadi media *soft power* yang signifikan bagi Korea Selatan dan berperan sebagai alat diplomasi yang efektif dalam membangun citra

¹¹ Joseph S. Nye, "Public Diplomacy and Soft Power," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 94–109, <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.

¹² Wei Cao, "Public Diplomacy: Functions, Functional Boundaries and Measurement Methods," (2020), doi: 10.5772/INTECHOPEN.92664.

¹³ Mohammed B. E. Saaida, "The Role of Soft Power in Contemporary Diplomacy," *International Journal of Research Publication and Reviews* 4, no. 4 (2023): 3119–30, <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.423.36302>.

¹⁴ Jan Melissen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 3-27.

¹⁵ Eytan Gilboa, "Searching for a Theory of Public Diplomacy," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 55–77, <https://doi.org/10.1177/0002716207312142>.

positif negara tersebut di kancah internasional. Fenomena ini mencakup penyebaran musik, film, dan K-drama yang merefleksikan nilai-nilai sosial serta budaya yang dapat diterima secara global sehingga meningkatkan daya tarik.¹⁶ Sejak kemunculannya pada 1990-an, pemerintah Korea Selatan aktif mendukung *Korean Wave* sebagai bagian dari strategi *soft power* untuk memperluas pengaruhnya di luar negeri.¹⁷ Melalui kebijakan budaya yang terencana, *Korean Wave* berhasil memperkuat hubungan sosial dan ekonomi dengan negara lain serta mendorong minat terhadap produk Korea Selatan.¹⁸

Melihat fenomena *booming* K-drama dan potensinya dalam menghasilkan *soft power*, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai sejauh mana K-drama mampu menjadi instrumen efektif dalam menciptakan *soft power*. Mayoritas penelitian terdahulu mengenai K-drama dan *soft power* cenderung berfokus pada dampak umum yang dihasilkan seperti peningkatan *nation branding* serta pengaruh terhadap keputusan pembelian produk-produk Korea seperti kosmetik.¹⁹ Sehingga penelitian-penelitian ini tidak mendalami potensi penciptaan *soft power* melalui K-

¹⁶ N. P. E. Suryani, "Korean Wave Sebagai Instrumen Soft Power Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan," *Jurnal Politik Internasional Universitas Indonesia* (2014).

¹⁷ M. Kim, "The Growth of South Korean Soft Power and Its Geopolitical Implications," *Journal of Indo-Pacific Affairs* (October 2022): 123-138

¹⁸ Iwan Gunawan, "Korean Cultural Diplomacy: Uniting Society Through Soft Power," *Jurnal Info Sains: Informatika dan Sains* 14, no. 01 (2024): 1079-1086.

¹⁹ D. N. Simorangkir, "Cultural Diplomacy and Nation Branding: Learning from the Success of Korean Dramas in Indonesia," *Asia Pacific Public Relations Journal* 25 (2023).

N. Abdullah Sani dan A. Abdul Aziz, "Addiction to Korean Drama on Purchase Intention of Korean Beauty Products Among Adolescents in Malaysia," *ESTEEM Journal of Social Sciences and Humanities* 8, no. 1 (2024): 144-158.

K. Kunkunrat, "Korean Cultural Diplomacy: Uniting Society Through Soft Power," *Best Journal of Administration and Management* 2, no. 3 (2024): 157-162.

N. Mustafha dan F. H. Abdul Razak, "Cultural Diplomacy in Korean Drama Descendants of the Sun," *Journal of Media and Information Warfare* 13, no. 1 (2020): 1-49.

M. J. Lee, "Branding Korea: Food, Cosmopolitanism, and Nationalism on Korean Television," *Situations: Cultural Studies in the Asian Context* 14, no. 1 (2021): 53-76.

drama. Sementara itu, penelitian terdahulu meneliti pada audiens secara makro atau tingkat negara seperti Malaysia, Thailand, Hongkong, Filipina, dan Indonesia.²⁰ Hingga sejauh ini, belum terdapat penelitian yang secara spesifik meneliti wilayah Sumatera khususnya di kalangan mahasiswa universitas.

Universitas Andalas adalah universitas tertua di Sumatera serta menempati posisi sebagai universitas terluas ketiga di Indonesia. Populasi mahasiswa yang mencapai 31.896, Universitas Andalas merupakan universitas dengan jumlah mahasiswa terbanyak ketiga di Sumatera.²¹ Survei awal terhadap 100 mahasiswa Universitas Andalas dari berbagai fakultas menunjukkan bahwa 80% dari responden merupakan penggemar berat K-drama. Temuan ini menunjukkan adanya potensi signifikan bagi pembentukan *soft power* di kalangan mahasiswa Universitas Andalas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi lapangan yang secara khusus mengkaji mahasiswa Universitas Andalas. Pendekatan ini menjadi salah satu keunikan dari penelitian ini, karena berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung merupakan studi pustaka.

²⁰ Julina Tajul Ariffin, Hassan Abu Bakar, dan Nor Hafezah Yusof, "Culture in Korean Drama towards Influencing Malaysian Audiences," *International Journal of Innovative Research in Engineering & Management* 5, no. 1 (2018): 10-14.

T. M. Ng dan C. S. Chan, "Investigating Film-Induced Tourism Potential: The Influence of Korean TV Dramas on Hong Kong Young Adults," *Asian Geographer* 37, no. 1 (2020): 53-73.

W. Pan, "Crash Landing on the Philippines: Transnational Korean Drama and Internet Infrastructural Desires," *Television & New Media*, 2024, <https://doi.org/10.1177/15274764241242403>.

M. L. Pha dan P. Q. Lhe, "The Point of View of Spreading the Culture and Habits of Young People through Korean Drama Films," *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study* 3, no. 1 (2022): 7-14.

F. Fortunata dan L. S. S. Utami, "The Effect of Addiction of Watching Korean Drama Series on Imitation Behavior of Adolescents," *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities* (ICEBSH 2021), 876-883 (Atlantis Press, Agustus 2021).

²¹ "Inilah 5 Kampus Terluas di Indonesia, 4 di Sumatra," GoodStats, diakses pada 17 Desember 2024, <https://goodstats.id/article/inilah-5-kampus-terluas-di-indonesia-4-di-sumatra-pDXdn>

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, K-drama yang merupakan bagian dari *Korean Wave* telah menjadi fenomena populer di Indonesia. *Korean Wave* sendiri telah lama dianggap sebagai instrumen yang menghasilkan *soft power* bagi Korea Selatan. *Soft power* dapat berperan sebagai *power* yang mempermudah pencapaian kebijakan luar negeri dengan menciptakan citra positif dan membangun hubungan yang baik antarnegara. Meskipun penelitian mengenai K-drama telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian tersebut cenderung berfokus pada *nation branding* dan K-drama sebagai instrumen diplomasi publik. Belum terlihat penelitian yang berfokus pada *soft power* yang dihasilkan oleh K-drama, padahal negara melaksanakan diplomasi publik untuk dapat menghasilkan atau menciptakan *soft power*. Untuk menutup gap tersebut, penelitian ini melakukan studi lapangan pada mahasiswa Universitas Andalas, Universitas Andalas dipilih karena jumlah penelitian mengenai K-drama di Sumatera yang masih minim dan survei awal di Universitas Andalas yang menunjukkan bahwa terdapat banyak penggemar K-drama di Universitas ini. Melihat gap tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi *soft power* yang terhasikan oleh K-drama di kalangan mahasiswa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasar penjelasan rumusan masalah dan latar belakang di atas, adapun pertanyaan penelitian yang dijawab, yaitu “Bagaimana *soft power* Korea Selatan melalui K-drama pada mahasiswa Universitas Andalas?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana potensi *soft power* yang terbentuk pada pencinta K-drama dengan melihat kebersamaan nilai-nilai dan cita-cita, kekaguman yang mendorong keinginan untuk meniru Korea Selatan, serta rasa simpati yang dimiliki terhadap negara tersebut. Identifikasi terhadap hal-hal tersebut akan menunjukkan potensi *soft power* yang ada pada pencinta K-drama.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai K-drama yang dapat dijadikan media untuk menghasilkan *soft power* pada mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembangun kesadaran bagi negara mengenai kemungkinan bahaya yang dibawa oleh K-drama.

1.6 Studi Pustaka

Melalui penelaahan literatur yang komprehensif, bagian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis temuan-temuan dari studi sebelumnya. Sumber-sumber ini mencakup informasi penting terkait penelitian dalam bentuk artikel jurnal dan tulisan lainnya. Peneliti memulai studi ini dengan sumber-sumber sebagai fondasi dan sumber inspirasi utama.

Sumber pertama yakni artikel jurnal karya dari Seow Ting Lee dengan judul *“Film as cultural diplomacy: South Korea’s nation branding through*

Parasite (2019)'²². Artikel jurnal ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana film *Parasite (2019)* berfungsi sebagai alat diplomatik budaya yang efektif bagi Korea Selatan. Film *Parasite* yang berhasil memenangkan Oscar 2020 ini sebagai film berbahasa non-Inggris pertama yang meraih penghargaan *Best Picture* menunjukkan kemampuan Korea Selatan dalam menciptakan karya budaya yang diakui secara global. Selain sebagai karya seni, film *Parasite* memanfaatkan narasi sosial untuk menggambarkan ketimpangan kelas, sekaligus berkontribusi pada *nation branding* Korea Selatan. Selain itu, tulisan oleh Seow Ting Lee ini juga menganalisis bagaimana film *Parasite* memengaruhi *nation branding* Korea Selatan. Melalui analisis Leximancer, Lee menunjukkan bahwa film tersebut sering dihubungkan dengan *Hallyu* dalam diskusi internasional, menciptakan asosiasi positif antara film dan identitas nasional Korea Selatan.²³

Perbedaan pada artikel jurnal yang berjudul "*Film as cultural diplomacy: South Korea's nation branding through Parasite (2019)*" dengan penelitian "Drama Korea sebagai *Soft Power* Korea Selatan pada Mahasiswa Universitas Andalas" yakni pada level analisis. Jurnal Lee berfokus pada diplomasi budaya Korea Selatan di tingkat internasional, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan meneliti dampak K-drama terhadap kelompok lokal, khususnya mahasiswa Universitas Andalas. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini memungkinkan pengumpulan data empiris yang lebih mendalam tentang bagaimana *soft power* berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melengkapi gambaran luas yang

²² Seow Ting Lee, "Film as Cultural Diplomacy: South Korea's Nation Branding through Parasite (2019)," *Place Branding and Public Diplomacy* 18, no. 2 (2022): 93–104, <https://doi.org/10.1057/s41254-020-00192-1>.

²³ Lee.

diberikan oleh artikel jurnal mengenai strategi diplomasi budaya pemerintah Korea Selatan, serta menunjukkan pentingnya analisis mikro untuk memahami dinamika lokal dalam konteks global.

Sumber kedua ialah artikel jurnal karya Hanindya, Ratih Febriana, Flori Mardiani Lubis, dan Nurbani Adine Gustianti dengan judul “*The Effect of The Development of Korean Drama on Indonesia Used As Cultural Diplomacy in 2019-2021*”.²⁴ Studi ini menunjukkan bagaimana K-drama berfungsi sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Korea di Indonesia. K-drama telah menjadi fenomena budaya yang menarik perhatian masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan, membentuk basis penggemar yang luas, dan menciptakan respon positif terhadap Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan secara strategis memanfaatkan popularitas K-drama sebagai alat diplomasi budaya, bekerja sama dengan industri film dan media untuk memperluas pengaruh budaya mereka.²⁵ Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga berdampak positif pada ekonomi dan pariwisata dengan banyak orang Indonesia yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya Korea Selatan.

Pembeda jurnal “*The Effect of The Development of Korean Drama on Indonesia Used As Cultural Diplomacy in 2019-2021*” dengan penelitian ini yakni pada metodologi penelitian. Pada penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara sehingga akan memberikan wawasan langsung dari mahasiswa tentang pengalaman mereka dengan K-drama. Berbeda dengan artikel jurnal yang

²⁴ Hanindya Ratih Febriana, “The Effect of the Development of Korean Drama on Indonesia Used As Cultural Diplomacy in 2019-2021,” *MANDALA Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2023).

²⁵ Febriana.

menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis situasi dan studi literatur. Selanjutnya, artikel jurnal tersebut berfokus pada peran K-drama dalam diplomasi budaya. Sementara penelitian ini mengeksplorasi lebih lanjut konsep *soft power* itu sendiri serta mengidentifikasi dinamika khusus yang terjadi dalam interaksi antara K-drama dan mahasiswa di Indonesia menjadikannya relevan untuk memahami lebih lanjut dampak budaya lokal di tingkat lokal.

Selanjutnya sumber yang digunakan berjudul “*Between Soft Power and Propaganda: The Korean Military Drama Descendants of The Sun*” oleh Kyungjae Jang.²⁶ Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana drama militer Korea *Descendants of the Sun* berfungsi sebagai alat propaganda dan *soft power* bagi Korea Selatan. Selain menyajikan sebagai kisah militer yang mendalam, drama ini juga menyebarkan keyakinan dan budaya Korea Selatan di panggung internasional, mempromosikan perspektif positif tentang negara tersebut, termasuk prinsip budaya kontemporer, kekuatan militer, dan nasionalisme. Keterlibatan Kementerian Pertahanan Nasional Korea Selatan dalam produksi dan promosi drama ini menunjukkan bagaimana negara berperan dalam acara budaya populer dengan tujuan menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan melalui penggambaran tentara Korea Selatan sebagai pahlawan. Drama ini juga dirancang untuk diekspor ke pasar internasional, khususnya China sehingga menciptakan sinergi antara propaganda pemerintah dan *soft power*.²⁷

²⁶ Kyungjae Jang, “Between Soft Power and Propaganda: The Korean Military Drama Descendants of the Sun,” *Journal of War and Culture Studies* 12, no. 1 (2019): 24–36.

²⁷ Jang.

Pembeda antara artikel “*Between Soft Power and Propaganda: The Korean Military Drama Descendants of the Sun*” dengan penelitian “Drama Korea sebagai *Soft Power* Korea Selatan pada Mahasiswa Universitas Andalas” yakni pada fokus penelitian. Pada artikel jurnal oleh Jang lebih menekankan pada drama *Descendants of the Sun* sebagai contoh spesifik dari propaganda dan *soft power* yang digunakan untuk menyebarkan ideologi dan meningkatkan citra militer Korea Selatan. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan mengeksplorasi berbagai jenis K-drama terhadap persepsi mahasiswa Universitas Andalas tentang Korea Selatan secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali bagaimana beragam K-drama membentuk pandangan mahasiswa terhadap budaya Korea Selatan, bukan hanya terfokus pada satu drama tertentu.

Sumber berikutnya yaitu dari Seung Kwan Ryu dengan judul “*A Field Study on the Acceptance Characteristics of Korean Drama by Thailand Viewers*”.²⁸ Artikel jurnal ini membahas faktor-faktor yang mendorong popularitas K-drama di Thailand. K-drama menampilkan “*Koreanness*” seperti gaya hidup, prinsip, dan estetika visual yang menarik bagi penonton Thailand serta memiliki kualitas produksi yang tinggi termasuk penampilan aktor dan alur cerita yang relevan.²⁹ Selain sebagai hiburan, K-drama juga memenuhi kebutuhan sosial dan emosional penonton, memberikan pelarian dari masalah sehari-hari seperti polarisasi ekonomi

²⁸ Seung Kwan Ryu, “A Field Study on the Acceptance Characteristics of Korean Drama by Thailand Viewers,” *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange* 6, no. 4 (2020): 33–46, <https://doi.org/10.21742/apjcri.2020.04.04>.

²⁹ Ryu.

dan kesenjangan sosial. Dengan demikian, K-drama tidak hanya menyampaikan nilai-nilai budaya Korea, tetapi juga memenuhi keinginan audiens global.³⁰

Artikel jurnal oleh Seung Kwan Ryu ini akan membantu peneliti melihat bagaimana penonton Thailand menerima K-drama dapat digunakan sebagai perbandingan untuk mengeksplorasi penerimaan serupa di kalangan mahasiswa Universitas Andalas. Di mana jurnal ini menemukan komponen yang memengaruhi penerimaan yaitu perbedaan budaya, kualitas konten, dan daya tarik visual yang relevan sebagai kerangka kerja dalam memahami pengaruh K-drama pada mahasiswa Universitas Andalas. Penelitian ini dapat menentukan apakah elemen penerimaan seragam di Indonesia dan Thailand dengan membandingkan karakteristiknya serta menganalisis apakah terdapat variabel khusus yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal. Artikel juga memberikan perspektif penting tentang bagaimana unsur budaya asing dalam K-drama dapat diterima dan diintegrasikan oleh audiens internasional sehingga memperkuat posisi K-drama sebagai instrumen *soft power* yang efektif.

Perbedaan dari jurnal “*A Field Study on the Acceptance Characteristics of Korean Drama by Thailand Viewers*” dengan penelitian “Drama Korea sebagai *Soft Power* Korea Selatan pada Mahasiswa Universitas Andalas” yakni pada konteks geografis dan demografis audiens. Artikel ini berfokus pada penerimaan K-drama oleh penonton umum di Thailand, sementara penelitian ini menargetkan mahasiswa di Universitas Andalas, Indonesia. Selain itu, Ryu menggunakan teori Proksimitas Budaya dan kepuasan penggunaan sedangkan penelitian ini mengadopsi teori *soft*

³⁰ Ryu.

power untuk menganalisis dampak K-drama terhadap pandangan mahasiswa tentang Korea Selatan. Kesenjangan ini memberikan peluang untuk memperluas analisis dengan mengintegrasikan teori-teori yang mengeksplorasi penerimaan K-drama dan dampaknya dalam membentuk persepsi budaya serta nilai-nilai *soft power* di kalangan akademis.

Sumber yang akan digunakan selanjutnya yaitu dari Yihang Huang dengan judul “*Analysis on South Korea Soft Power—Taking BTS, Parasite, and Squid Game as Examples*”.³¹ Artikel jurnal ini membahas bagaimana Korea Selatan memanfaatkan budaya populer sebagai alat *soft power* yang efektif. Huang menemukan bahwa budaya populer dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, dan kekuatan kebijakan nasional dengan media sosial berperan penting dalam menyebarkan konten budaya Korea secara global. Metode penelitian arsip yang digunakan memberikan bukti bahwa strategi ini dirancang untuk mendukung implementasi kebijakan *soft power* Korea Selatan dengan memanfaatkan data historis dan literatur.

Lebih lanjut, artikel jurnal “*Analysis on South Korea Soft Power--- Taking BTS, Parasite, and Squid Game as Examples*” menekankan bahwa fokus budaya masyarakat Korea telah berubah secara signifikan dengan penekanan yang lebih besar pada identitas budaya lokal daripada modernitas Barat.³² Langkah-langkah seperti penghapusan larangan perjalanan internasional, restrukturisasi konglomerat

³¹ Yihang Huang, “Analysis on South Korean Soft Power— Taking BTS, Parasite and Squid Game as Examples,” *Proceedings of the 2022 International Conference on Comprehensive Art and Cultural Communication (CACC 2022)* 663, no. Cacc (2022): 80–84, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.018>.

³² Huang.

(*chaebol*), dan penghapusan undang-undang sensor meningkatkan ekosistem kreatif lokal, semuanya berkontribusi pada perubahan ini. Dampaknya tidak hanya terlihat pada popularitas global produk budaya seperti BTS, *Parasite*, dan *Squid Game* tetapi juga pada peningkatan pariwisata serta penjualan produk terkait bintang *Hallyu*.

Perbedaan dari artikel jurnal “*Analysis on South Korea Soft Power--- Taking BTS, Parasite, and Squid Game as Examples*” dengan penelitian ini terdapat pada level analisis dan fokus penelitian. Huang melihat penerimaan budaya Korea di tingkat global melalui elemen budaya populer, sementara penelitian ini berfokus pada pengaruh K-drama terhadap mahasiswa Universitas Andalas memberikan perspektif lokal yang lebih spesifik. Penerimaan budaya dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan latar belakang sosial-budaya audiens sehingga penting untuk memahami konteks lokal. Selain itu, penelitian ini lebih terfokus pada satu media yaitu K-drama, sedangkan artikel Huang menganalisis *soft power* Korea Selatan melalui berbagai bentuk media budaya.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Konsep Soft Power

Peneliti menggunakan definisi *soft power* dari Joseph Nye untuk mendefinisikan *soft power* serta keberadaannya dalam sistem internasional. Kemudian peneliti menggunakan konsep *soft power* oleh Alexander L Vving guna mengeksplorasi bagaimana *soft power* dapat bekerja sebagai panduan meneliti cara kerja *soft power* dalam K-drama. Layaknya magnet, *soft power* menarik perhatian

dan membangun hubungan dengan cara persuasif dan tidak memaksa.³³ *Soft power* ialah kemampuan suatu pihak untuk menarik perhatian dan memikat pihak lain dengan cara yang halus dan persuasif tanpa menggunakan kekerasan. Menurut Joseph Nye, tiga pilar utama memanfaatkan *soft power* adalah budaya, prinsip politik, dan kebijakan luar negeri.³⁴ Kebudayaan menjadi menarik ketika nilai-nilainya dianggap relevan atau universal oleh orang lain. Sementara itu, prinsip politik seperti demokrasi dan hak asasi manusia dapat memperkuat citra positif suatu negara. Kebijakan luar negeri juga penting jika dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan standar yang diakui secara global. *Soft power* dapat menciptakan pengaruh yang mendalam dan berkelanjutan ketika ketiga komponen ini digunakan dengan benar.

Selanjutnya Alexander L Vuving dalam tulisannya berjudul “*How Soft Power Works*” menyatakan bahwa negara-negara dapat memaksimalkan penggunaan *soft power* mereka dalam diplomasi budaya dan pengaruh internasional dengan menggunakan berbagai alat kebijakan seperti acara budaya, program pertukaran, penyiaran internasional, dan pengajaran bahasa.³⁵ Acara budaya seperti festival, pameran seni, atau pertunjukan musik dapat memperkenalkan budaya negara kepada audiens dari seluruh dunia sehingga menciptakan hubungan emosional yang meningkatkan citra positif negara tersebut. Program pertukaran baik dalam bentuk pertukaran pelajar, akademisi, maupun profesional,

³³ Joseph S. Nye, “Soft Power: The Evolution of a Concept,” *Journal of Political Power* 14, no. 1 (2021): 196–208, <https://doi.org/10.1080/2158379X.2021.1879572>.

³⁴ Nye, “Public Diplomacy and Soft Power.”

³⁵ Alexander Vuving, “How Soft Power Works,” *SSRN Electronic Journal*, 2011, 1–19, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1466220>.

memungkinkan orang dari berbagai negara berinteraksi langsung satu sama lain sehingga meningkatkan pemahaman lintas budaya serta meningkatkan kerja sama internasional.

Negara-negara dapat menggunakan alat-alat ini untuk membuat narasi yang mendukung kebijakan asing dan mempromosikan citra yang lebih baik di mata dunia. Kemudian, media tradisional dan digital sangat penting untuk mempromosikan budaya negara di pasar global. Negara-negara dapat memanfaatkan media untuk menyebarkan program yang menunjukkan prinsip-prinsip mereka, mempromosikan citra yang positif, dan memengaruhi persepsi publik secara global. Karena bahasa sangat penting untuk membuka akses ke budaya dan membangun hubungan yang lebih mendalam antara negara dan audiens internasional, pengajaran bahasa dan lembaga pendidikan internasional adalah alat penting dalam kebijakan *soft power*. Negara-negara ini dapat meningkatkan pemahaman budaya dan bahasa mereka, memperluas pengaruhnya, dan membangun jaringan yang lebih kuat di luar negeri.

Lebih lanjut, Vuving mengemukakan tiga mata uang kekuatan (*soft power currency*) guna mengidentifikasi mekanisme yang menghasilkan *soft power*.³⁶

Adapun variabel atau tiga mata uang (*power currency*) tersebut yakni:

1. *Beauty*

Beauty tidak terkait dengan daya tarik seksual, sebaliknya itu terkait dengan resonansi yang menghubungkan aktor melalui nilai, ideal, dan visi yang sama. Ketika aktor bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, mereka merasakan

³⁶ Vuving.

kehangatan, keamanan, dan identitas yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi. *Beauty* ini semakin kuat ketika sebuah negara atau individu dengan keyakinan dan komitmen yang kuat dapat mewakili nilai tersebut.³⁷ *Beauty* ialah istilah yang mengacu pada daya tarik estetika yang melekat pada budaya atau identitas suatu negara yang mencakup hal-hal seperti seni, arsitektur, mode, dan produk budaya lainnya. Daya tarik visual dan emosional ini dapat menginspirasi dan membangun hubungan dengan tujuan dan prinsip budaya. Keindahannya dapat membangun pengaruh dan reputasi positif suatu negara ketika disampaikan dengan cara yang relevan menarik. *Beauty* memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi global, di mana pandangan publik terhadap suatu negara sering dipengaruhi oleh film, seni, dan media lainnya yang menonjolkan kualitas artistik. Dalam era globalisasi saat nilai-nilai budaya menyebar dengan cepat melalui media dan teknologi menjadikan *beauty* menjadi alat efektif mempromosikan nilai-nilai budaya yang unik. Selain menciptakan daya tarik estetika, *beauty* juga menjadi alat penting dalam membangun dialog antarbudaya. Ketika seseorang terpapar pada elemen keindahan dari budaya lain baik melalui seni, film, atau musik membuat seseorang lebih terbuka untuk memahami prinsip dan kebiasaan budaya tersebut. Hal tersebut memungkinkan ruang untuk diskusi lintas budaya yang meningkatkan pemahaman dan toleransi antar individu dan masyarakat.

Penerapan variabel *beauty*, peneliti akan menggunakan analisis estetika dan melakukan *interview* tentang persepsi siswa dapat menjadi pendekatan yang

³⁷ Vuving.

bermanfaat. Analisis estetika K-drama dapat menyoroti elemen visual dan naratif seperti sinematografi, desain kostum, dan penggambaran lokasi yang mampu menarik perhatian audiens. Elemen-elemen tersebut tentunya tidak hanya meningkatkan daya tarik hiburan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional audiens dengan budaya Korea. Selain itu, *interview* pandangan digunakan untuk mengetahui sejauh mana keindahan visual K-drama memengaruhi ketertarikan mereka terhadap budaya Korea seperti keinginan untuk belajar bahasa, tradisi, atau elemen budaya lainnya.

2. *Brilliance*

Kekuatan militer, ekonomi yang kuat, budaya yang kaya, dan masyarakat yang damai adalah beberapa tanda *brilliance*. Kemampuan dan kesuksesan yang mencerminkan *brilliance* menarik perhatian orang lain dan mendorong mereka untuk meniru dan mengadopsi kebiasaan negara yang berhasil.³⁸ Elemen ini mencakup inovasi, kreativitas, dan pencapaian luar biasa dalam berbagai bidang seperti seni, pendidikan, sains, dan teknologi. Keberhasilan teknis bukan satu-satunya yang menunjukkan *brilliance* namun juga mengemukakan nilai-nilai dasar suatu bangsa yang dapat ditimbulkan rasa kagum di seluruh dunia. Sebuah negara menjadi pusat perhatian dunia ketika mampu menunjukkan pencapaian seperti keberhasilan dalam mengembangkan teknologi baru, membangun infrastruktur canggih, atau karya seni yang mengubah persepsi dunia tentang keindahan. Selain itu, *brilliance* sering dibahas dalam media internasional sehingga meningkatkan visibilitas dan daya tarik budaya negara tersebut. *Brilliance* dalam konteks *soft*

³⁸ Vuving.

power berfungsi sebagai daya tarik yang kuat sehingga dapat memengaruhi perilaku dan pilihan orang lain.

Negara-negara dengan reputasi pendidikan yang baik seperti universitas berperingkat tinggi di seluruh dunia menarik ribuan siswa asing setiap tahunnya. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara mahasiswa dan budaya negara, selain meningkatkan pertumbuhan sektor pendidikan. Demikian pula dalam bidang seni dan hiburan, produk berkualitas tinggi seperti film pemenang penghargaan atau inovasi musik yang menjadi tren global dapat meningkatkan minat terhadap budaya yang mendasari penciptaan karya tersebut. Karena itu, *brilliance* lebih dari sekedar hasil kerja keras, melainkan sarana untuk menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang budaya atau negara yang mencapainya.³⁹ *Brilliance* sangat penting guna membangun hubungan antarbudaya, suatu negara memiliki peluang untuk kolaborasi internasional ketika memiliki keunggulan di bidang tertentu seperti kontribusi ilmiah yang revolusioner atau inovasi teknologi yang dapat memecahkan masalah global.

Peneliti dapat menggunakan *brilliance* sebagai elemen *soft power* dalam penelitian dengan menganalisis tema-tema cerdas dan pesan moral yang ditemukan dalam K-drama dan bagaimana hal itu berdampak pada mahasiswa. Peneliti dapat menganalisis bagaimana K-drama menyajikan tema seperti pendidikan, kerja keras, hubungan sosial melalui karakter yang menunjukkan kecerdasan emosional, dan meningkatkan minat mahasiswa untuk mempelajari budaya moralitas yang menginspirasi. Selain memiliki cerita yang menarik, elemen ini juga dapat

³⁹ Voving.

memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai positif yang ditampilkan. Hal tersebut akan memberikan pemahaman tentang keterlibatan akademik mahasiswa yang mungkin terinspirasi oleh *brilliance* yang digambarkan dalam K-drama. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang daya tarik budaya populer Korea tetapi juga menyoroti bagaimana elemen *brilliance* dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan lintas budaya.

3. *Benignity*

Berbuat baik, membantu, dan menghormati orang lain serta berperilaku yang tidak mengancam adalah beberapa bentuk *benignity*. Tindakan tanpa pamrih ini menumbuhkan rasa terima kasih dan empati yang dapat mendorong kerja sama. Ketika seseorang mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi mereka, mereka cenderung diterima dan dianggap aman.⁴⁰ *Benignity* seringkali menghasilkan hubungan yang kuat antara agen dan klien atau audiensnya yang memberikan dasar yang kokoh untuk membangun kepercayaan dan kerja sama. Akibatnya, *benignity* memiliki manfaat strategis untuk meningkatkan pengaruh melalui pendekatan moral yang mendalam. *Benignity* memiliki peran penting dalam menumbuhkan simpati dan kepercayaan yang merupakan dasar bagi diplomasi dan hubungan antarbudaya di seluruh dunia. Ketika sebuah negara menunjukkan niat baik seperti melalui bantuan kemanusiaan atau program pendidikan ini akan meningkatkan reputasinya di dunia dan mendorong hubungan yang lebih baik dengan negara lain.

⁴⁰ Vuving.

Hal ini mendorong masyarakat internasional untuk membuka diri terhadap prinsip budaya, sistem pemerintahan, dan kebijakan negara tersebut. Dalam jangka panjang, *benignity* dapat memperkuat posisi negara sebagai mitra global yang dapat dipercaya. Program-program yang menunjukkan niat baik dan kepedulian terhadap masalah global sering kali melakukan *benignity*. Program bantuan internasional, seperti memberikan bantuan medis ke negara-negara yang terkena bencana atau memberikan beasiswa kepada mahasiswa internasional adalah contoh nyata dari penerapan *benignity* dalam diplomasi. Selain itu, promosi nilai-nilai universal seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender melalui kerja sama multilateral juga menunjukkan bagaimana *benignity* dapat menjadi komponen strategis dalam memperkuat hubungan antar negara. Diplomasi yang didasarkan pada rasa hormat ini tidak hanya meningkatkan hubungan antara dua negara tetapi juga meningkatkan reputasi negara sebagai pihak global yang mendukung perdamaian dan kesejahteraan.

Konsep *benignity* dapat membantu penelitian ini menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip ini tercermin dalam K-drama dan memengaruhi pandangan mahasiswa. Karakter-karakter yang baik hati, hubungan sosial yang harmonis, dan tema-tema yang mengajarkan nilai seperti persahabatan, pengorbanan, dan solidaritas adalah ciri khas K-drama. Melalui penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat menyelidiki bagaimana K-drama menjadi alat strategis untuk penerimaan budaya di kalangan mahasiswa.

Tabel 1.1 *Soft Power Currency* dengan Aspeknya

<i>Soft Power Currency</i>	Aspek
<i>Beauty</i>	<ul style="list-style-type: none">- Resonansi norma dan tujuan bersama- Daya tarik budaya dan nilai-nilai universal- Citra positif yang dibangun melalui kebijakan luar negeri
<i>Brilliance</i>	<ul style="list-style-type: none">- Kekuatan militer yang kuat- Ekonomi yang kaya dan dinamis- Budaya yang kaya dan menarik- Keberhasilan dalam sains dan teknologi
<i>Benignity</i>	<ul style="list-style-type: none">- Kebaikan dan kemurahan hati terhadap orang lain- Perhatian dan penghormatan terhadap hak dan kepentingan orang lain- Perilaku yang tidak mengancam dan menghargai nilai orang lain

Sumber : Vuving, A. (2009). *How Soft Power Works*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Andalas mengenai pengaruh K-drama sebagai instrumen *soft power*. Penelitian mengumpulkan data melalui studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang lebih kontekstual dan relevan. Peneliti melakukan wawancara mendalam guna mengetahui pengalaman, perspektif, dan sikap mahasiswa tentang K-drama.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian yang ingin diteliti pada penelitian ini berdasarkan batas waktu dan wilayah penelitian. Penelitian ini terbatas pada tahun 2024-2025 karena periode tersebut penelitian dilakukan di kalangan mahasiswa. Sedangkan batas wilayah penelitian berfokus mahasiswa Universitas Andalas.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah mahasiswa Universitas Andalas yang menonton K-drama. Fokus penelitian ini bagaimana K-drama itu memengaruhi pemahaman mereka tentang Korea Selatan. Dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas, penelitian ini akan mendapatkan pemahaman mengenai potensi *soft power* pada mahasiswa. Sedangkan unit eksplanasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomena *boomingnya* K-drama yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Ketika K-drama menjadi populer ini menciptakan gelombang budaya yang menarik perhatian publik.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisis pada level kelompok. Mohtar Mas'ood menyatakan bahwa dinamika hubungan internasional dapat terjadi karena keterlibatan berbagai kelompok seperti organisasi, birokrasi, departemen, dan badan pemerintahan.⁴¹ Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Andalas menjadi salah satu kelompok yang terpengaruh populernya K-drama secara global.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan fokus pada dua *keyword* utama yaitu “*Korean drama*” dan “*soft power*”. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar, dengan rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2023 dengan tujuan untuk memperoleh informasi terbaru dan relevan mengenai pengaruh K-drama sebagai instrumen *soft power*. Setelah melakukan pencarian dengan kedua *keyword* tersebut, ditemukan 599

⁴¹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

artikel yang terkait dengan pencarian. Angka ini menunjukkan minat yang besar dalam penelitian tentang hubungan antara K-drama dan gagasan *soft power*. Selanjutnya, peneliti melakukan proses seleksi untuk memilih artikel hasilnya peneliti mengidentifikasi sekitar 50 artikel yang memenuhi kriteria dan layak dianalisis lebih lanjut. Hal ini akan menjadi dasar bagi analisis tematik yang akan dilakukan.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan yang dipilih harus memenuhi tiga kriteria: (1) terdaftar sebagai mahasiswa aktif Universitas Andalas (2) memiliki pengalaman menonton K-drama selama lebih dari satu tahun, mencakup berbagai judul (3) menunjukkan ketertarikan terhadap K-drama melalui pengalaman menonton, partisipasi dalam diskusi, atau keterlibatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Korea Selatan. Informan akan dilibatkan dalam penelitian ini akan dipilih dari 15 fakultas yang terdapat di Universitas Andalas dengan masing-masing fakultas diwakili oleh satu orang.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber, termasuk artikel ilmiah, buku, dan laporan yang membahas tentang *soft power* dan budaya populer. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara, analisis data merupakan langkah krusial yang memerlukan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data. Proses analisis ini

dimulai dengan tahap *open coding* yaitu tahap awal di mana peneliti membongkar data mentah menjadi unit-unit makna terkecil dengan mengidentifikasi ide-ide pokok yang muncul. Peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi ide-ide pokok dalam setiap pernyataan responden. Dengan cara ini, *open coding* memungkinkan peneliti untuk mulai mengorganisir data dan mempersiapkan analisis yang lebih mendalam.

Setelah tahap *open coding*, peneliti melanjutkan ke *axial coding* ialah tahap pengelompokan dan penghubungan ide-ide pokok dari *open coding* menjadi kategori konseptual melalui identifikasi hubungan logis (sebab-akibat, konteks, strategi). Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan ide-ide pokok yang telah dibuat ke dalam kategori atau tema yang lebih besar sesuai dengan konseptual. *Axial coding* membantu peneliti untuk mengorganisir data secara logis dan mengidentifikasi pola yang lebih kompleks.

Setelah menyelesaikan *axial coding*, peneliti kemudian melakukan *selective coding*, di mana tema utama diidentifikasi dan ide-ide pokok yang relevan dikelompokkan ke dalam tema tersebut. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk menyusun narasi yang relevan dari data yang telah dianalisis, dengan menyoroti hubungan antara tema dan kategori yang telah ditemukan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang mencerminkan temuan penelitian secara keseluruhan. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang yang menggambarkan permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II : K-DRAMA SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN

Pada bab ini, peneliti membahas peran K-drama sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan, dimulai dengan kebijakan luar negeri Korea Selatan dan konsep diplomasi publik. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana *Korean Wave* dan *soft power* saling terkait serta kontribusi K-drama dalam membangun citra positif dan hubungan internasional Korea Selatan.

BAB III : POPULARITAS KOREAN WAVE DI INDONESIA

Pada bab ini, peneliti membahas fenomena booming *Korean Wave* di Indonesia termasuk faktor-faktor yang mendorong popularitasnya dan dampaknya terhadap masyarakat. Selanjutnya dijelaskan penerimaan *Korean Wave* di kalangan mahasiswa Universitas Andalas serta bagaimana hal ini mencerminkan tren yang lebih luas di Indonesia.

BAB IV : ANALISIS *SOFT POWER* MELALUI DRAMA KOREA DI KALANGAN MAHASISWA

Pada bab ini, peneliti menjabarkan analisis mengenai bagaimana K-drama berfungsi sebagai instrumen *soft power* dalam membentuk citra dan persepsi

mahasiswa terhadap Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan konsep *soft power* untuk mengeksplorasi pengaruh K-drama dalam konteks hubungan internasional dan budaya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.

